

**PENYERBUKAN SILANG ANTARBUDAYA
MENURUT EDDIE LEMBONG
(Suatu Perspektif Tasawuf)**

Andi Eka Putra*

Abstrak

Pencetus penyerbukan silang antarbudaya sebagai suatu tawaran dalam mendekati pluralisme di Indonesia, adalah Eddie Lembong, tokoh keturunan etnis Tionghoa dan pendiri yayasan Nabil (Nation Building). Ide penyerbukan silang antarbudaya menempatkan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam dapat dikelola sebagai suatu strategi dalam mengelola pluralisme di Indonesia. Budaya-budaya yang unggul diserbuk-silangkan dengan budaya unggul etnis lain sehingga muncullah satu budaya alternatif. Penyerbukan silang antarbudaya (Cross Cultural Fertilization) berbeda dengan ide multikulturalisme. Praktek multikulturalisme yang diterapkan di Kanada dan Australia juga di sebagian negara-negara Eropa tidaklah cocok bila diterapkan di Indonesia. Ide multikulturalisme yang berangkat dari pandangan bahwa masing-masing budaya diberikan kebebasan untuk tumbuh berkembang sesuai dengan keunikannya masing-masing. Dalam perspektif tasawuf, strategi penyerbukan silang antarbudaya ibarat taman yang ditanami banyak pohon. Masing-masing budaya yang ada tumbuh sesuai dengan kediriannya. Tidak ada dialog batin yang mendalam apalagi usaha saling-silang dalam pendekatan tersebut.

Kata kunci: Kebudayaan, Persilangan Budaya, Pluralisme

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, selalu akan membutuhkan konsep dan strategi dalam pengelolaan realitas kemajemukan. Jika tidak ada konsep dan strategi yang tepat dan relevan untuk masyarakat Indonesia yang plural, maka berbagai masalah akan muncul dan sulit dikelola dengan baik. Di sinilah peran para tokoh untuk menghasilkan suatu pemikiran yang baru dalam mendekati masalah pluralisme.

Sepanjang setengah abad terakhir, cukup banyak tawaran konsep dan strategi terhadap upaya pengelolaan masyarakat pluralis di Indonesia, seperti pendekatan toleransi dan kerukunan

antarumat beragama, pendekatan apresiasi agama, pendekatan dialog antarumat beragama, dan sebagainya. Semuanya telah dikenal dan diterapkan di tengah-tengah masyarakat baik ketika tidak adanya konflik antarumat beragama maupun ketika terjadi konflik dan disintegrasi.

Pertemuan antarbudaya di Indonesia yang majemuk tak terhindarkan lagi. Sebagai bangsa yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia adalah keharusan untuk terus-menerus memutakhirkan konsep, pendekatan, di mana pertemuan budaya yang terjadi idealnya membawa berkah bukan sebaliknya.¹

Untuk itu kebutuhan akan sebuah strategi kebudayaan menjadi hal yang niscaya dan dengannya kehidupan bersama dengan latar belakang agama dan sosial yang berbeda dapat terus diperbaiki.

Salah satu pendekatan terhadap pengelolaan masyarakat multikultural dan pluralis yang terhitung masih baru dan belum banyak dieksplorasi, adalah pendekatan yang ditawarkan Eddie Lembong yang bernama Penyerbukan Silang Antarbudaya. Strategi ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa kebudayaan adalah perilaku bersama yang sudah mendarah daging dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pemilik hak cipta istilah “penyerbukan silang antarbudaya” (*cross cultural fertilization*), di Indonesia adalah Eddie Lembong.² Strategi penyerbukan silang ini terhitung masih belum familiar di kalangan akademis, walau pun ide dan gagasan mengenai penyerbukan silang antarbudaya telah digulirkan Eddie lembong hampir delapan tahun lalu.

Tulisan ini akan menguraikan apa sesungguhnya yang khas dan unik dari konsep dan strategi penyerbukan silang antar budaya, di mana relevansinya bagi Indonesia yang majemuk. Namun sebelum menguraikan itu semua, terlebih dahulu akan dideskripsikan biografi singkat tokoh yang diangkat dalam tulisan

¹Fuad Hassan, *Renungan Budaya*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, h. 29

²Jakob Oetama, “Kata Pengantar” dalam Aan Rukmana dan Eddie Lembong (ed), *Penyerbukan Sialng Antarbudaya: Membangun Manusia Indonesia*, Penerbit PT. Elex Media Kompatindo, Jakarta, 2015. xvi

ini untuk lebih memahami latar belakang lahirnya konsep yang digulirkannya selama ini.

B. Biografi Singkat Eddie Lembong

Lahir di Tinombo, Sulawesi Tengah, 30 September 1936. Setelah lulus dari Jurusan Farmasi Institut Teknologi Bandung (Mei, 1965), Eddie Lembong mendirikan PT Pharos Indonesia yang bergerak di bidang industri obat-obatan, yang melambungkan namanya sebagai salah satu tokoh farmasi Indonesia.³

Dalam buku biografinya, cerita mengenai Eddie Lembong dimulai dengan perjalanan kehidupan orangtuanya yang datang merantau dari Tiongkok daratan ke Gorontalo, Sulawesi pada tahun 30-an. Berasal dari suku Hokkian yang terkenal ulet, rajin dan hemat, orangtua Eddie juga sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya.⁴

Lahir dalam keluarga yang berpegang teguh pada tradisi namun mementingkan ilmu pengetahuan berupa fondasi bagi Eddie dalam menempuh perjalanan hidupnya di kemudian hari. Ayahnya menekankan lima prinsip untuk mencapai sukses: **Pintar**, dalam arti tidak pernah berhenti menambah ilmu pengetahuan. **Rajin** dalam menempuh jalan mengaktualisasikan pengetahuan. **Berhemat** dalam hidup. **Jujur** dalam tindakan. **Rapi** dalam penampilan dan berpikir. Prinsip tersebut diatas berupa bibit yang membenih dan tumbuh rindang dalam jiwa Eddie Lembong. Yang terkesan sangat progressive dalam prinsip yang ditekan oleh ayahnya, adanya anjuran **Rajin** mengaktualisasikan pengetahuan. Dalam kata lain, ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai hafalan teori akademis tapi perlu diaplikasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata demi berkembang dan berbuah. Ilmu pengetahuan dalam bidang apa pun dapat dipelajari, namun untuk mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan nyata memerlukan kepandaian tersendiri, pengalaman dan wisdom yang tidak dapat dipelajari seperti $2 + 2 = 4$. Sebuah konsep cemerlang yang telah banyak membantu

³Bonnie Triyana, *Eddie Lembong Mencintai Tanah Air Sepenuh Hati* (Jakarta: Kompas, 2011), hal. 2 – 5.

⁴*Ibid.*, h. 5-6

Eddie dalam menelusuri perjalanan hidup dan mengambil keputusan dalam pekerjaan, termasuk dalam menangani perusahaan farmasi pimpinannya. Makna konsep tersebut tetap relevant pada hari ini.⁵

Sebagai anak bangsa Indonesia keturunan Tionghoa, Eddie tidak luput menyaksikan arus sejarah yang menempatkan status keturunannya pada sisi yang dimarginalisasikan. Sebagai sebuah negeri majemuk yang dihuni oleh beragam suku bangsa, Indonesia punya banyak persoalan baik yang diwarisinya dari sejarah penjajahan mau pun pada jaman modern sesudah merdeka. Insiden rasial 1998 berupa kenyataan rapuhnya fondasi kebangsaan Indonesia. Faham nasionalisme yang dicetuskan oleh Bung Karno pada awal kemerdekaan terbukti tidak terjamin. Gagasan bahwa Indonesia dibangun bukan untuk satu golongan, melainkan untuk semua golongan, tidak peduli suku, agama, dan warna kulit ternyata gagal melindungi terror yang menimpa masyarakat Tionghoa pada masa pancaroba kekuasaan.

Menyaksikan terjadinya musibah nasional setaraf tsunami, Eddie berusaha mencari jawaban bagi jalan keluar demi memperbaiki keruntuhan yang terjadi, dan menghalangi terulangnya tragedi di kemudian hari.

Berbagai konferensi internasional pernah diadirinya seperti: *4th ISSCO Conference* di Taipei, 2001, *ISSCO Regional Conference*, Seoul, Korea, 2003, *5th ISSCO Conference*, Kopenhagen, Denmark, 2004, *ISSCO Regional Conference*, Bendigo-Melbourne, Australia, 2005 dan *ISSCO Regional Conference* di Pretoria, Afrika Selatan, 2006.

Kepedulian Eddie Lembong terhadap masalah persatuan bangsa diwujudkan dengan mendirikan Perhimpunan INTI (Indonesia Tionghoa), yang menjadi wadah penyelesaian secara holistik berbagai masalah Tionghoa.

Perhatian Eddie kian melebar ke masalah *nation building*, pembangunan bangsa, yang memberinya alasan pada tahun 2006 membentuk Yayasan Nabil (*Nation Building*), wahana yang ia pakai untuk mengembangkan gagasan Penyerbukan Silang

⁵*Ibid.*, h. 6-7

Antarbudaya (*Cross Cultural Fertilization*) antara budaya Tionghoa dengan budaya berbagai suku bangsa lainnya. Di sana pula Eddie lembong terus berjuang merajut Indonesia yang damai dalam bingkai kebhinekaan dan pluralisme.

Kini kegiatan utama Eddie Lembong adalah mengelola Yayasan Nabil, memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh Indonesia yang memiliki kepedualian dalam membangun Indonesia yang berkarakter, damai dan saling berbagi.

Menurut Syafii Ma'arif, ide Eddie Lembong mengenai penyerbukan silang antarbudaya adalah warisan terbesar yang gigih ia perjuangkan, dan ia berusaha keras membangun Indonesia dari jantung kebudayaan. Baginya, kebudayaan adalah aset terbesar bangsa Indonesia yang dapat digunakan sebagai suatu strategi mengelola kemajemukan di Indonesia.⁶

C. Strategi Penyerbukan Silang Antarbudaya: Suatu Perspektif Tasawuf

Relasi sosial antar kelompok masyarakat di Indonesia seringkali diwarnai konflik, baik yang berbasiskan ekonomi maupun politik. Pendekatan tasawuf selama ini dianggap memiliki relevansi karena penekanan pada dialog batin dan saling menghargai antarumat beragama. Apa yang digagas Eddie Lembong sebetulnya bukan permasalahan warga Tionghoa saja yang seringkali dianggap sebagai orang luar, sekali pun lahir dan hidup di Indonesia sepanjang masa, tapi juga antarwarga pribumi, seperti yang pernah terjadi antara warga pendatang Madura dengan warga Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah dan seterusnya.

Eddie yakin satu dari jalan terbaik yang dapat membantu adalah melalui strategi "*Cross Cultural Fertilization*", yaitu penyerbukan silang antarbudaya dalam membangun sebuah bangsa yang kuat dengan fondasi keberagaman etnik yang terdapat di Indonesia dalam pembentukan budaya nasional dalam kerangka pembangunan karakterbangsa. Strategi yang ditawarkan Eddie ini sejalan dengan pendekatan tasawuf yang menekankan saling terbuka dan saling menghargai antar komunitas yang

⁶Syafii Ma'arif, "Kata Pengantar", dalam Aan Rukmana dan Eddie Lembong (ed), *Op.Cit.*, h. XXIII

berbeda. Eddie termasuk pendukung kuat yang melihat bahwa karakter dan budaya bangsa adalah factor terpenting dalam membangun sebuah nasion.

Strategi penyerbukan silang antarbudaya adalah gagasan membangun Indonesia yang sejuk, toleran dalam sebuah kebersamaan yang saling menyapa. Inilah puncak pengalaman spiritual Eddie. Ia menghayati keyakinannya bukan pada tataran lahir, melainkan pada tataran batin sehingga gagasannya memang sejalan dengan kaum sufi yang menekankan komunikasi.

Dengan jalan penyerbukan silang antarbudaya, etos kerja positif yang dimiliki satu kelompok bisa diambil dan diterapkan sehingga melahirkan sebuah budaya baru, etos baru dalam bingkai bangsa dan negara Indonesia. Apalagi Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan tingkat keberagaman yang tinggi.⁷

Menurut Eddie, keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia bisa menjadi modal untuk mengubah kehidupan rakyat Indonesia menjadi lebih baik. Etos kerja warga Tionghoa Indonesia yang ulet dan gigih, misalnya, bisa diadopsi oleh budaya lain yang tidak memiliki kebiasaan itu.

Pertanyaan selanjutnya adalah: apakah gagasan pokok penyerbukan silang antarbudaya? Kesadaran bahwa budaya Indonesia masih terus perlu diperkuat dalam konteks globalisasi. Penyerbukan silang antar budaya berate memadukan semua unsure yang baik untuk menghasilkan budaya Indonesia yang makin baik. Selain upaya-upaya *state building*, sangatlah perlu *cultural building*, perbaikan budaya dan etika manusia dalam rangka *nation building*.

Istilah penyerbukan berkonotasi tumbuh-tumbuhan. Beliau mengatakan orang fisika tidak boleh tidak cara berpikir dan pilihan kosakata terkait kesana. Selain alamiah, penyerbukan dilakukan langkah-langkah strategis. Disiplin sosial lemah yang disebabkan mendahulukan kepentingan banyak orang terlanjur dikesampingkan. Disiplin sosial tidak *built-in*, belum menyatu.

Ide penyerbukan silang antarbudaya ini berbeda dengan ide asimilasi budaya atau multikulturalisme. Ide asimilasi budaya yang secara politik digulirkan oleh Partai Tionghoa Indonesia

⁷*Ibid.*, h. 9

(PTI) sejak tahun 1932 yang kemudian mendapat sambutan positif dari pemerintahan sejak tahun 1960 dan dipraktekkan dengan massif pada era Orde Baru berangkat dari pandangan bahwa budaya minor dalam hal ini budaya Tionghoa harus masuk ke dalam budaya mayor.

Maka sejak saat itu, banyak warga keturunan Tionghoa yang berubah nama menjadi nama yang Jawa dan lain sebagainya sebagai bagian dari implementasi gagasan asimilasi. Ide ini tidaklah buruk, akan tetapi untuk konteks saat ini perlu ditinjau kembali sesuai dengan konteks kekinian. Dalam konsep asimilasi masih ada anggapan budaya mayoritas dan budaya minoritas, jadi sebuah budaya dilihat bukan dari sisi kualitasnya melainkan dari kuantitasnya. Ini berbeda dengan ide penyerbukan silang antarbudaya yang berangkat dari kualitas masing-masing budaya, sehingga tidak perlu dipersoalkan apakah budaya itu minoritas asalkan ia memiliki keunggulan maka dapat kita pelajari juga.

Ide penyerbukan silang antarbudaya juga berbeda dengan ide multikulturalisme. Praktek multikulturalisme yang diterapkan di Kanada dan Australia juga di sebagian negara-negara Eropa tidaklah cocok bila diterapkan di Indonesia. Ide multikulturalisme yang berangkat dari pandangan bahwa masing-masing budaya diberikan kebebasan untuk tumbuh berkembang sesuai dengan keunikannya masing-masing. Ibarat taman yang ditanami banyak pohon, demikian itulah multikulturalisme. Masing-masing budaya yang ada tumbuh sesuai dengan kediriannya. Tidak ada dialog yang mendalam apalagi usaha saling melebur dalam gagasan tersebut.

Nah, yang dibutuhkan Indonesia dengan berbagai budayanya yang unik adalah penyerbukan silang antarbudaya dengan landasan nilai-nilai spiritual agama. Masing-masing budaya positif dapat dileburkan sehingga menjadi budaya unggul yang dapat terus tumbuh mengharumkan tanah Indonesia. Untuk memulainya, perlu memaksimalkan pendidikan spiritual yang menghargai pembentukan karakter yang dimulai dari level anak-

anak sampai kalangan orang tua, termasuk para guru yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁸

Dalam pemahaman Taufik Abdullah dalam esainya yang berjudul *Dinamika Kebudayaan: Otentisitas dan Saling Penetrasi dalam Lintasan Sejarah*”, strategi penyerbukan silang antarbudaya yang ditawarkan Eddie Lembong mirip dengan pencangkakan budaya atau budaya hibrida.⁹

Ada banyak keunggulan dan alasan mengapa konsep persilangan antar budaya harus segera diaplikasikan di Indonesia. *Pertama*, strategi penyerbukan antar budaya tidak akan mengkotak-kotakkan suatu komunitas berdasarkan jumlah (kuantitas). Semua kebudayaan akan dipandang sama dengan pertimbangan kualitas. Istilah mayoritas dan minoritas yang selama ini menjadi momok adalah hal yang tidak akan ditemukan dalam ide persilangan antar budaya. Mayoritas dan minoritas punya hak yang sama, punya kesempatan yang sama, dan tentunya punya kelebihan masing-masing.

Betapa seringnya kita menilai sesuatu dari sudut pandang mayoritas dan minoritas. Lalu dengan mudahnya dan tanpa berpikir ulang kita akan menganggap bahwa yang mayoritas adalah mereka yang benar. Begitulah alam bawah sadar sebagian masyarakat kita telah terkonsep untuk melihat sesuatu dari segi banyaknya jumlah. Padahal inilah sumber berbagai kekacauan di Indonesia selama ini. Kasus main hakim sendiri yang dilakukan masyarakat tertentu juga berangkat dari anggapan bahwa mereka yang sedikit adalah mereka yang salah. Lalu dengan seenaknya, kaum mayoritas yang menang jumlah berusaha untuk memusnahkan mereka yang sedikit.

Kedua, dalam penyerbukan silang antar budaya, maka kita akan terbuka untuk terus belajar dengan bercermin kepada budaya-budaya yang sudah ada. Kita akan terbuka untuk terus memperbaiki diri demi mencapai kesempurnaan. Tidak hanya mengambil sisi-sisi baik dari budaya di sekitar, namun juga budaya yang ada di seluruh dunia. Tidak terbatas oleh ruang

⁸Said Hawwâ, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006, 87

⁹Taufik Abdullah, “Dinamika Kebudayaan: Otentisitas dan Saling Penetrasi dalam Lintasan Sejarah”, dikutip dari www.taufikabdullah.com, dibuka pada 24 November 2015 pukul 22. 00 WIB

(lokalistis) dan waktu (temporer). Sebagai contoh kita bisa belajar dari budaya bangsa Jepang yang gigih dan pantang menyerah, kita bisa belajar dari budaya bangsa Israel yang cerdas dan pintar. Selain tentunya contoh-contoh dari budaya suku-suku tertentu di Indonesia yang masih belum tergal.

Kekayaan budaya lokal Indonesia, seperti ketabahan dan kesantunan dalam budaya Jawa, kelembutan dalam budaya suku Sunda, kesungguhan dan tekad pantang menyerah dalam budaya Batak, keinginan untuk merantau dalam budaya Madura, keuletan dalam berwirausaha dalam budaya suku Padang, kehidupan yang penuh nilai religiusitas dalam budaya suku Aceh, dan masih banyak lagi merupakan diantara yang mestinya bisa disilangkan atau ditularkan kepada suku-suku lainnya di Indonesia.

Semua kita sadar bahwa masing-masing etnik ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ketika menemui kelebihan dalam budaya sendiri tugas kita adalah menularkannya. Sebaliknya, ketika menemui kelemahan, maka keharusan kita adalah memperbaikinya, dengan tanpa sungkan bercermin dan berguru kepada budaya yang lain yang lebih baik.

Ketiga, konsep penyerbukan antar budaya lebih dari sekedar multikulturalisme. Dalam konsep multikultural, budaya-budaya yang berbeda di lingkungan sekitar hanya sebatas diterima, dihargai, dan diakui sebagai sebuah kebudayaan yang sah. Sementara dalam konsep persilangan antar budaya, tidak hanya mengakui keberadaan budaya lain, tapi lebih dari itu yaitu berusaha untuk mengeksploitasi lebih jauh. Kebudayaan lain tersebut akan ditimbang, dipilah, dan kemudian diadopsi sisi-sisi baiknya.

Banyak yang bersepakat bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat berbagai sisi positif dan sisi negatifnya. Maka disinilah perlunya konsep persilangan antar budaya untuk menimbang lebih jauh dan tanpa malu-malu mengenai budaya positif atau budaya unggul sehingga menghasilkan suatu strategi baru yang juga unggul.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi mengenai penyerbukan silang antarbudaya dalam perspektif tasawuf di atas, pada dasarnya strategi yang ditawarkan Eddie Lembong dalam konteks

keprihatinanya terhadap adanya berbagai konflik budaya dan agama di Indonesia. Strategi yang ditawarkannya sebenarnya mirip dengan strategi kaum sufi dalam menekdekati agama lain, yakni melintasi agama lain dengan semangat keterbukaan.

Metafora penyerbukan silang ia gali dari dunia tanaman, dan metafora ini sangat kuta dan jelas menyampaikan maksudnya. Ini sejalan dengan metafora Tukang Kebun dalam literatur tasawuf, di mana nilai-nilai budaya atau agama adalah himpunan tanaman. Di dalam sebuah kebun terdapat sejumlah spesimanya bersifat unggul dan karena itu layak disebar (dan sejumlah yang lain tak bermutu karena itu tak perlu dibiakkan). Kebudayaan baru yang lebih unggul lagi akan muncul jika spesimen-spesimen unggul itu dikawinkan silang dengan spesimen unggul yang lain.

Selama ini Eddie Lembang melihat bahwa budaya-budaya yang ada di berbagai etnis di Indonesia masih jarang dijadikan sebagai acuan dalam mengelola Indonesia yang plural. Karena itu ia mengajukan tesis bahwa budaya adalah aset bangsa, dan jika budaya-budaya unggul yang ada mampu diserbuk-silangkan dengan budaya-budaya unggul lain maka akan menghasilkan suatu budaya Indonesia yang sejuk, toleran dan damai.

Daftar Pustaka

- Aan Rukmana dan Eddie Lembong (ed), *Penyerbukan Silang Antarbudaya: Membangun Manusia Indonesia*, PT. Elex Media Kompatindo, Jakarta, 2015.
- Bonnie Triyana, *Eddie Lembong Mencintai Tanah Air Sepenuh Hati*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2011.
- Fuad Hasan, *Renungan Budaya*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992.
- Said Hawwâ, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006.
- Samuel P Huntington dan Lawrence E. Harrison, *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, terj. Retnowati, LP3ES, Jakarta, 2011.

Andi Eka Putra, Penyerbukan Silang,.....

Taufik Abdullah, “Dinamika Kebudayaan: Otentisitas dan Saling Penetrasi dalam Lintasan Sejarah”, dikutip dari www.taufikabdullah.com

*Andi Eka Putra, M.A. adalah dosen tetap Program Studi Akhlak Tasawuf Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Alumni Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.